

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL IHYA ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIVISME

Wifdatun Nisa¹, Muh. Hanif²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

wifdatunnisa57@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the management of the Al-Qur'an memorization program at the Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap Islamic Boarding School from the perspective of cognitive theory. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. In addition, the analysis is associated with the theory of cognitivism to see the extent to which the management of the tahfidz program supports the internalization process and cognitive structure of students. The results of the study indicate that the planning of the tahfidz program is carried out in a structured manner, its implementation involves flexible and adaptive methods to the students' learning styles, and evaluations are carried out in stages and continuously. From the perspective of cognitive theory, the tahfidz management program at this Islamic boarding school has integrated important principles such as gradual learning, memory strengthening, active involvement of students, and effective feedback. The overall management is considered capable of supporting the achievement of optimal memorization of the Al-Qur'an.

Keywords: management, memorizing the Qur'an, Islamic boarding schools, cognitive theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap ditinjau dari perspektif teori kognitivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis dikaitkan dengan teori kognitivisme untuk melihat sejauh mana pengelolaan program tahfidz mendukung proses internalisasi dan struktur kognitif santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan secara terstruktur, pelaksanaannya melibatkan metode yang fleksibel dan adaptif terhadap gaya belajar santri, serta evaluasi dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori kognitivisme, manajemen program tahfidz di pesantren ini telah mengintegrasikan prinsip-prinsip penting seperti pembelajaran bertahap, penguatan memori, keterlibatan aktif santri, dan umpan balik yang efektif. Keseluruhan manajemen tersebut dinilai mampu mendukung pencapaian hafalan Al-Qur'an secara optimal.

Kata Kunci: manajemen, tahfidz Al-Qur'an, pesantren, teori kognitivisme

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang melahirkan pendidik intelektual bangsa, bersistem pondok (asrama), dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya dan pengajaran islam di bawah bimbingan kyai yang

diikuti santriwati sebagai kegiatan utamanya (Hanif, Junaidi, et al., 2025). Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren pun menyesuaikan tanpa mengubah pola ajar yang sudah mengakar. Salah satunya adalah pengajaran Al-Qur'an yang menjadi citra khas dari pesantren. Santri diajak untuk mengenal lebih dalam tentang Islam dimana Al-Qur'an sebagai pedoman (Rahmania & Hanif, 2025).

Munir dalam (Maulida, 2024) menjelaskan bahwa dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal Al- Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al-Qur'an. Keorisinalitas Al-Qur'an dapat dijaga dengan berbagai cara, diantaranya seperti membaca, menghafal dan memahami makna yang terkandung didalamnya (Hanif, Junaidi, et al., 2025a). Berdasarkan pengalaman orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menghafal Al-Quran tidak bisa hanya mengandalkan kejeniusan atau kecerdasan saja, akan tetapi hafalan itu merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan penuh keikhlasan dan kesucian jiwa, tawakkal kepada Allah, serta dilengkapi dengan manajemen program Tahfidz Al-Qur'an yang baik dan sesuai. Kapasitas dan daya ingat yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada diantaranya yang daya ingatnya kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada juga orang yang lambat menghafalnya, namun di sisi lain dia kuat ingatannya artinya tidak mudah lupa sehingga untuk muraja'ah nya mudah, ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas, tapi dia mudah lupa sehingga agak kesulitan untuk muraja'ahnya. Karena beragamnya kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sangat memerlukan bantuan manajemen untuk membangun sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran yang baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Hanif & Ausat, 2025).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (Saifuddin, 2022) dengan judul Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin dengan kesimpulan bahwa perencanaan atau desain pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan oleh masing-masing ustadz ketika hendak mengajar. Sedangkan untuk pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di ketuai oleh salah satu ustadz yang bertugas mengkoordinir para musyrif halaqoh dan menerima laporan perkembangan santri. Musyrif berperan sangat penting dalam evaluasi harian, baik dari segi akhlak ataupun target harian. Selain itu, Dona Santika dan Rahimah (Santika & Rahimah, 2024) juga melakukan

penelitian dengan judul Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Medan: Pendekatan Kualitatif dalam Perancangan, Implementasi dan Evaluasi dengan kesimpulan bahwa rencana program Tahfiz dimulai dengan disahkannya kebijakan sekolah yang dikembangkan sebelum adanya ajaran baru lalu dilanjutkan dengan pembentukan tim Tahfiz oleh pengurus bagian Tahfiz dan pemilihan guru bagian Tahfiz. Tahapan pelaksanaannya diawali dengan pembentukan kelompok hafalan, kursus tahsin dan pelajaran tahfiz. Metode sima' berjalan dengan lancar dimulai dari metode pasangan sima dan adanya muraja'ah. Model evaluasi juga dilakukan berdasarkan kriteria Penilaian Pembelajaran Tahsin, Penilaian Pembelajaran Tahfidz, Penilaian Juz, dan Penilaian Kinerja Tahfidz (Aditama & Hanif, 2025).

Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap. Pesantren ini didirikan pada tahun 1925 M atau pada 1344 H oleh seorang tokoh ulama yakni KH. Achmad Badawi Hanafi. Secara ekonomi, pesantren ini berada pada masyarakat plural (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan Pegawai Negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai di wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan Kota Santri (Maskur, 2022 dalam (Yusuf et al., 2025)). Meskipun pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin sudah merumuskan sistem pengelolaan pendidikannya secara modern, akan tetapi penerapan manajemen pendidikannya masih belum optimal. Dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan (Maskur, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai manajemen program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, ditinjau dari teori kognitivisme. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang berlokasi di desa Kesugihan Kidul, kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Pesantren yang berdiri pada tahun 1925 M ini sekarang memiliki santri sekitar 1500 yang menetap di pondok. Pesantren ini sekarang diasuh oleh KH Imdadurrahman Al Ubudi dan

KH Charir Muharir Abdurrahim beserta dengan jajaran dewan kyai dan dewan nyai lainnya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, koordinator tahfidz, guru pembimbing tahfidz dan santri program tahfidz. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah manajemen program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip teori kognitivisme. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren seperti buku profil pesantren serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek pengelolaan program tersebut. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis dikaitkan dengan teori kognitivisme untuk melihat sejauh mana pengelolaan program tahfidz mendukung proses internalisasi dan struktur kognitif santri.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan disini fungsinya untuk membahas, mencelaskan, merinci, Judul dan membuat gambaran wacana serta implementasi yang menjadi rumusan masalah.

Hasil

Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Cilacap. Tepatnya pada 24 November 1925 M/ 1344 H seorang tokoh ulama bernama KH. Achmad Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa Kesugihan Kidul, dengan memanfaatkan mushala peninggalan ayahnya yakni KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren. Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama "Pondok Pesantren Kesugihan". Pada tahun 1961, pondok pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI); kemudian tahun 1983, namanya diubah menjadi "Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin". Perubahan nama dilakukan oleh KH. Achmad Mustolih Badawi, Putra dari muasis pesantren. Perubahan itu dilakukan untuk mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Gazali, yakni kitab Ihya' Ulumiddin, tentang pembaharuan Islam.

Pengajian Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan pokok yang diprioritaskan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin. Pengajian Al-Qur'an merupakan kegiatan yang telah

direalisasikan sejak berdirinya pondok pesantren dan masih terus dilaksanakan hingga sekarang. Pada awal berdirinya pesantren, kegiatan ini diikuti oleh santri-santri yang kebanyakan berasal dari daerah sekeliling pesantren, mereka berbondong-bondong datang ke pesantren untuk mengaji Al- Qur'an. Pada saat itu mereka mengaji langsung dengan muassis (pendiri) Pondok Pesantren Al-Ihya'Ulumaddin yaitu, KH.Achmad Badawi Hanafi. Dengan berkembangnya pondok pesantren dan semakin bertambahnya santri, pondok pesantren menyiapkan pengajar Al-Qur'an yang semuanya hafidz dan hafidzah (penghafal Al-Qur'an) untuk mengajari para santri mengaji Al-Qur'an, karena bacaan Al-Qur'an harus dikaji dan digurukan hingga terjalin sanad yang sambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Guru pembimbing Al-Qur'an yang mengawali mengajar di pesantren ini adalah almarhum Kyai Munawir (Lampung) dan Kyai Solihin (Sidareja), dan almarhum Kyai Mahmud (Cilacap). Orang-orang tersebut dikenal melalui hubungan keluarga Pondok Pesantren Kesugihan dengan Pondok Pesantren di Mranggen dan Pondok Pesantren di Grobogan. KH Labiburrahmat dan almarhumah Ny Hj Nur Lela yang merupakan cucu dari muasis pesantren menjadi penanggung jawab dan pengelola tahfidz pertama di pesantren sejak adanya program tahfidz.

Tujuan diadakannya pengajian Al-Qur'an adalah santri dapat membaca dan melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, kemudian santri dapat tergugah semangatnya untuk memahami ayat-ayat Al Qur'an, serta santri dapat termotivasi untuk memahami isi Al-Qur'an, kemudian diharapkan mampu untuk mengenalkannya serta mempublikasikannya pada komunitas masyarakat. Selain itu, menurut Pengasuh pesantren ini, alasan diadakannya program tahfidz Al-Qur'an adalah keinginan mengikuti jejak leluhur muasis pesantren, yakni KH. Gagak Handoko dari Purworejo yang merupakan kakek canggah dari KH. Achmad Badawi Hanafi.

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan bagian dari tradisi keilmuan pesantren yang kuat, meskipun secara formal tidak seluruh aspek manajemennya terdokumentasikan secara sistematis. Visi program tahfidz tidak secara eksplisit disosialisasikan kepada seluruh pengurus dan santri, tetapi tetap terjaga melalui tradisi lisan, pengaruh figur sentral seperti Bunyai, serta nilai-nilai yang diwariskan dari para pendiri pesantren terdahulu. Dalam pengajian Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin mempunyai tiga sistem pengajian yang telah direalisasikan, yaitu pengajian juz 'amma bil-gaib, pengajian Al-Qur'an bin-nadzar, pengajian Al-Qur'an bil-gaib. Pengajian Juz 'amma bil-gaib adalah pengajian Al-Qur'an dengan metode hafalan. Dalam pengajian ini, para santri diwajibkan untuk menghafalkan juz 'amma, kemudian disetorkan kepada guru ngajinya satu

persatu secara berurutan. Santri dituntut untuk hafal sebelum menghadap kepada sang guru untuk menyetorkan hafalannya, atau dengan teknis dengan menyetorkan hafalan terlebih dahulu kepada pembina kamar masing-masing, sebelum menyetorkan hafalannya kepada sang guru. Pengajian Al-Qur'an Bin-Nazdar adalah pengajian Al-Qur'an 30 juz dengan cara santri membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (melihat mushaf al-Qur'an) di hadapan guru untuk disimak. Pengajian Al-Qur'an bil-ghaib adalah sistem pengajian Al-Qur'an 30 juz dengan cara santri menghafal dan menyetorkan seluruh hafalannya kepada guru pembimbing tahfidz. Santri tahfidz bertempat di kompleks Raudatul Qur'an (RQ), yakni asrama yang dikhususkan bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

Pengelola tahfidz di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin adalah devisi Pendidikan di jajaran pengurus pondok. Devisi pendidikan melakukan perencanaan berupa menyiapkan sumber daya manusia (guru pembimbing tahfidz) dan fasilitas belajar. Selain itu juga menyusun jadwal tahfidz (setoran, muroja'ah dan tasmi') dan membagi kelompok bagi Santri diklasifikasi sejak awal berdasarkan kemampuan membaca, agar proses pembinaan bisa disesuaikan sejak dini. Santri yang baru memulai menghafal juz 30 (*juz 'amma*) pada tahun pertama di pesantren dan juga bagi santri yang masih disimak dan dikoreksi bacaan Al-Qur'annya (*bin Nadzor*). Sedangkan untuk santri yang telah menghafal Al-Qur'an juz 30 dan telah lulus disimak bacaan Al-Qur'annya penuh sebanyak 30 juz, lalu memiliki minat menghafal Al-Qur'an 30 juz, maka diberikan kebebasan untuk memilih guru pembimbing tahfidznya masing-masing dengan tujuan agar santri merasa lebih nyaman ketika proses menghafalkan Al-Qur'an. Kebijakan tersebut menjadikan adanya perbedaan jumlah santri tahfidz 30 juz pada masing-masing guru pendamping tahfidz.

Proses pembelajaran tahfidz sangat mengandalkan pendekatan personal dan informal. Santri banyak menggunakan metode pengulangan (repetisi) dan penguatan visual untuk mengingat ayat-ayat, seperti menandai harakat atau huruf sulit dengan pensil. Nderes (mengulang hafalan) dilakukan secara mandiri, di waktu-waktu luang seperti sebelum subuh, setelah Ashar, dan malam hari. Sebelum menyetorkan hafalan ke pengampu, santri biasanya menyetorkan terlebih dahulu kepada teman dalam kelompok kecil. Pelaksanaan program tahfidz mencakup setoran harian kepada guru pembimbing, muroja'ah secara mandiri atau bersama teman secara berkelompok, serta tasmi' atau simakan Al-Qur'an untuk uji publik setiap bulannya. Secara umum metode yang digunakan adalah metode juz'i yaitu bertahap dari juz satu ke juz berikutnya. Namun penerapan secara langsungnya, metode yang digunakan tergantung guru pembimbing agar bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri

yang tentunya tidak sama. Kegiatan setoran dilakukan di masjid pesantren, di aula asrama, maupun di rumah-rumah guru pendamping tahfidz. Kegiatan setoran Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at karena diisi dengan kegiatan pesantren lainnya. Secara umum dalam satu hari biasanya santri mampu menghafalkan satu halaman, kurang dan lebihnya tergantung kepada kemampuan dari masing-masing santri. Jika ada santri yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an maka mendapat pendampingan khusus dari musyrif/musyrifah di kamar masing-masing sebelum nantinya bacaan Al-Qur'annya disetorkan kepada guru pembimbing. Bagi santri tahfidz 30 juz, setiap setorannya mencapai 5 halaman (seperempat juz) maka diuji hafalannya dengan sekali duduk atau biasa disebut dengan ujian seperempatan, lalu ketika setorannya mencapai 10 halaman (setengah juz) maka diuji kembali hafalannya dengan sekali duduk atau biasa disebut dengan ujian setengahan, dan ketika setorannya mencapai 1 juz maka diuji kembali hafalannya dengan sekali duduk atau biasa disebut dengan satu juz-an. Kegiatan muroja'ah berkelompok dilaksanakan setiap Senin malam di aula asrama. Sedangkan muroja'ah secara mandiri dilakukan dengan kemampuan dan keinginan dari santri disesuaikan dengan kegiatan dan kesibukan masing-masing. Hal ini mungkin memiliki pengaruh terhadap perbedaan kualitas hafalan diantara santri karena perbedaan intensitas muroja'ah mandiri. Tapi dengan adanya komplek tahfidz yang menciptakan lingkungan para penghafal Al-Qur'an menjadikan motivasi muroja'ah antar santri dapat terus dirasakan. Santri akan termotivasi untuk muroja'ah ketika melihat teman lainnya sedang muroja'ah atau melihat dan mendengar teman lainnya menghafalkan dengan lancar, khususnya saat sedang tasmi' (simakan) yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi. Kegiatan ini menjadi ujian mingguan bagi santri tahfidz karena yang menyimak bacaan mereka adalah seluruh santri dengan dibagi di beberapa majlis (tempat). Selain itu, ada pembinaan tambahan seperti ngaji tafsir dan bandongan bersama Bunyai, khususnya di bulan Ramadan, untuk memperdalam pemahaman makna ayat yang dihafal.

Evaluasi dan pengawasan program tahfidz dilakukan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Evaluasi harian dilakukan langsung oleh guru pembimbing dengan melihat kelancaran dan kefasihan bacaan dan hafalan santri. Selain memberikan evaluasi secara langsung, guru pembimbing juga memberikan motivasi kepada santri, terutama saat santri menghadapi kesulitan atau tantangan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Pendampingan yang intens seperti itulah yang menjadikan santri merasa nyaman dan menumbuhkan semangat untuk berjuang selama menghafalkan Al-Qur'an. Selain evaluasi yang diberikan langsung oleh guru pembimbing, ada pula ujian hafalan yang dilakukan untuk mengontrol kualitas hafalan

santri. Ujian hafalan 5 halaman (seperempat juz) dalam sekali duduk biasanya dilakukan 2 atau 3 hari sekali untuk masing-masing santri. Sedangkan untuk evaluasi mingguan dilakukan melalui muroja'ah berkelompok setiap Senin malam dan simakan setiap Jum'at pagi. Selain itu juga ada ujian hafalan 10 halaman (setengah juz an) sekali duduk bagi santri jika memang dalam 1 minggu telah mampu memperoleh hafalan sebanyak 10 halaman. Lalu untuk evaluasi bulanan dilakukan dengan ujian hafalan 1 juz an sekali duduk bagi santri yang telah memperoleh hafalan sesuai dengan ketentuan. Evaluasi tahunan dilakukan jika santri akan mengikuti khataman (wisuda) Al-Qur'an yang biasanya diselenggarakan saat peringatan Haul para muasis dan Haflah pesantren. Sedangkan pengawasan program tahfidz dilakukan tanpa ada ketentuan atau batasan waktunya. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola program tahfidz dan guru pembimbing ini bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pengawasan yang dimaksud dapat berupa pelaporan terhadap santri yang sedang memerlukan pendampingan khusus yang berkaitan dengan kemampuan dan kualitas hafalan santri. Hal ini dapat membantu santri mencari solusi dalam menghadapi tantangan selama proses menghafalkan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, manajemen program tahfidz di pesantren ini berjalan dengan pendekatan fleksibel, berbasis tradisi, dan kuat dalam dimensi relasional serta spiritual. Pendekatan ini membuktikan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya bergantung pada sistem yang formal, tetapi juga pada kekuatan budaya belajar, keteladanan, dan pendampingan emosional yang konsisten.

Pembahasan

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap dikelola dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur. Perencanaan program mencakup penetapan target hafalan, penyusunan jadwal, serta penyiapan sumber daya manusia yang kompeten (Anisa Rahmania & Hanif, 2025.)Pelaksanaannya melibatkan kegiatan setoran harian, murojaah mandiri atau kelompok, dan tasmi' berkala yang dilakukan dengan pengawasan ketat oleh pembimbing. Evaluasi dilakukan secara bertahap mulai dari harian hingga bulanan, guna memastikan progres dan kualitas hafalan santri(Hanif & Ausat, 2025). Peran Bunyai sangat sentral dalam program ini. Beliau tidak hanya sebagai guru pendamping tahfidz yang memberikan pendampingan spiritual dan motivasional, tetapi juga memahami kondisi psikologis santri dan memberikan nasihat penuh empati seperti seorang ibu kepada anaknya. Motivasi dari Bunyai sering kali diberikan dalam bentuk cerita perjuangan masa lalu dan pendekatan emosional, yang sangat efektif dalam menumbuhkan semangat santri (Hanif, Junaidi, et al., 2025a). Lingkungan yang mendukung, teman-teman yang saling menyemangati,

dan kultur pesantren yang menghargai penghafal Al-Qur'an juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan santri (Hanif, Mukroji, et al., 2024).

Dari sudut pandang teori kognitivisme, pengelolaan program ini telah memperhatikan cara kerja pikiran peserta didik, terutama dalam proses mengingat, memahami, dan mengelola informasi secara mandiri (Hanif & Barokah, 2025). Santri diberi ruang untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti pengulangan audio, membaca berulang, atau menghafal bersama teman (Hanif, Qudsiyyah, et al., 2025). Umpan balik diberikan secara konsisten, baik melalui koreksi saat setoran maupun motivasi selama evaluasi, yang sangat penting dalam memperkuat daya ingat dan struktur kognitif (Hanif & Salsabillah, 2024). Keseluruhan manajemen program tahfidz ini mencerminkan integrasi antara pendekatan pendidikan berbasis sistem dan pendekatan psikologis berbasis kognitif (Hanif, 2025). Keduanya berjalan seiring dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, personal, dan bermakna bagi santri. Dengan demikian, program tahfidz di pesantren ini tidak hanya menghasilkan hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri secara holistik.

Perencanaan yang dilakukan oleh pengelola program tahfidz yakni pengurus pondok devisi pendidikan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, sudah memperhatikan proses internalisasi informasi dan pembentukan struktur kognitif santri dengan memberikan materi berupa pembelajaran Al-Qur'an (baik membaca maupun menghafalkan) secara bertahap dan repetitive, sehingga memudahkan daya serap memori jangka panjang (Hanif et al., 2023). Sedangkan pada tahap pelaksanaan, keterlibatan santri dalam mengatur cara dan waktu mereka menghafalkan adalah hal penting yang sesuai dengan kognitivisme. Di pesantren ini, santri diberi kebebasan memilih waktu menghafal, baik membuat hafalan baru maupun muroja'ah (mengulang hafalan), serta kebebasan menggunakan metode yang mendukung gaya belajar dan menghafal individual (Mukaromah & Hanif, 2024). Evaluasi dan pengawasan program tahfidz yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin berfungsi untuk mengukur perkembangan struktur mental dan penguatan skema kognitif santri. Karena dengan evaluasi tersebut dapat memberikan umpan balik bagi santri untuk menyesuaikan strategi menghafal mereka (Hanif, Asdlori, et al., 2024).

Manajemen program tahfidz Al-Qur'an bukan sekadar tentang bagaimana peserta didik mampu menghafal ayat demi ayat, tetapi tentang bagaimana proses menghafal itu sendiri menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan daya pikir, dan internalisasi nilai-nilai spiritual (Hanif & Barokah, 2025). Dalam konteks Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin,

kegiatan tahfidz ternyata berjalan dalam alur yang tidak hanya terstruktur secara administratif, tetapi juga memperhatikan proses belajar para santri secara mendalam. Dengan melihat program ini melalui lensa teori kognitivisme, tampak bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang membutuhkan perhatian terhadap cara berpikir, kemampuan menyerap informasi, serta strategi internal yang digunakan santri untuk mengelola hafalannya (Hanif & Salsabillah, 2024). Pembelajaran tidak hanya terjadi karena perintah dan pengulangan, tetapi karena adanya pemahaman dan kesadaran diri dalam mengolah setiap ayat yang dihafal (Hanif, Junaidi, et al., 2025).

Lingkungan pesantren yang mendukung, pola bimbingan yang teratur, serta adanya evaluasi berjenjang menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan proses hafalan (Mukaromah & Hanif, 2024). Namun, keberhasilan santri tidak lepas dari bagaimana mereka diberi ruang untuk mengenal cara belajarnya sendiri, sebuah hal yang menjadi inti dari teori kognitivisme (Hanif, Qudsiyyah, et al., 2025). Refleksi dari proses ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menjembatani antara sistem manajemen dan realitas psikologis peserta didik (Hanif, 2025). Dalam konteks tahfidz, semakin dalam santri memahami cara berpikir dan strateginya sendiri, semakin besar peluang mereka untuk menghafal dengan kuat dan mempertahankannya dalam jangka panjang (Hanif et al., 2023). Program tahfidz yang dikelola dengan prinsip manajemen yang baik dan pendekatan yang memperhatikan sisi kognitif ternyata mampu menghadirkan suasana belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna. Bukan hanya hafalan yang terbentuk, tetapi juga karakter, disiplin, dan kemampuan belajar seumur hidup (Hanif, Suherlan, et al., 2025).

Hasil penelitian tentang manajemen program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap menunjukkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis proses pembelajaran dan pengelolaan program. Jika studi-studi terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek manajerial secara umum seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) (Hanif, Asdlori, et al., 2024), maka penelitian ini mengkaji manajemen program tahfidz dengan memasukkan perspektif teori kognitivisme sebagai kerangka berpikir. Dalam penelitian ini, program tahfidz tidak hanya dilihat dari sisi teknis dan administratif, tetapi juga dikaji secara mendalam berdasarkan bagaimana proses belajar santri terjadi di dalam pikiran mereka (Hanif, 2025). Pendekatan kognitivisme memberikan gambaran bahwa hafalan bukan sekadar hasil pengulangan verbal, tetapi merupakan proses aktif yang melibatkan pemrosesan

informasi, strategi belajar personal, dan keterlibatan mental yang tinggi (Hanif & Salsabillah, 2024). Hal ini belum banyak disoroti dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menggambarkan santri sebagai pihak yang hanya mengikuti sistem tanpa memperhatikan dinamika internal proses belajarnya (Hanif & Maula, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sistem manajemen mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kognitif santri (Hanif & Barokah, 2025). Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang lebih fokus pada kuantitas hafalan dan efektivitas metode, karena di sini ditunjukkan bahwa dimensi psikologis dan individualitas dalam belajar sangat menentukan keberhasilan hafalan jangka panjang (Hanif, Junaidi, et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan baru dalam wacana manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks tahfidzul Qur'an, dengan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh, menggabungkan aspek struktural dan psikologis dalam satu kesatuan analisis yang utuh (Hanif, Qudsiyyah, et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan yang relevan, baik bagi lembaga pendidikan pesantren, pengelola program tahfidz, maupun bagi pihak-pihak yang berwenang dalam pengembangan kurikulum pendidikan keagamaan. Pendekatan manajemen berbasis teori kognitivisme yang diterapkan dalam program tahfidz memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada proses belajar santri yang efektif dan berkelanjutan (Hanif & Salsabillah, 2024). Pertama, perlu dirumuskan kebijakan internal pesantren yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis kognitif, yaitu dengan memberikan ruang bagi santri untuk mengenali dan mengembangkan gaya belajar mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai metode tahfidz (visual, auditori, kinestetik) dan pelatihan bagi ustadz/ustadzah agar mampu mengenali karakteristik belajar setiap santri (Hanif, 2025). Kedua, kebijakan evaluasi program tahfidz sebaiknya tidak hanya mengukur capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga mengadopsi penilaian kualitatif yang mempertimbangkan pemahaman makna, daya ingat jangka panjang, serta kesiapan mental santri. Ini sejalan dengan prinsip kognitivisme yang menekankan pentingnya pemrosesan informasi secara aktif dan berkesinambungan (Hanif, Asdlori, et al., 2024). Ketiga, implikasi bagi pemerintah atau lembaga pengawas pendidikan keagamaan adalah pentingnya mendukung model manajemen tahfidz yang tidak bersifat seragam, melainkan adaptif terhadap perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik (Hanif & Maula, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong pesantren mengembangkan program tahfidz berbasis

pendekatan individual, dengan bantuan pelatihan manajemen pendidikan dan psikologi belajar untuk para pengelola pesantren.

Terakhir, penelitian ini memberi dorongan agar kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan pesantren memasukkan dimensi teori belajar modern seperti kognitivisme, agar sistem pendidikan Islam tidak hanya terstruktur secara administratif, tetapi juga kuat secara pedagogis dan psikologis (Hanif, Suherlan, et al., 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks program tahfidz Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan teori kognitivisme dalam analisis manajemen program, penelitian ini menegaskan bahwa proses pendidikan, termasuk tahfidz, tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap cara kerja mental peserta didik (Hanif & Salsabillah, 2024). Implikasi konseptual yang muncul adalah bahwa manajemen program tahfidz perlu dipahami bukan hanya sebagai upaya mengatur kegiatan hafalan secara sistematis dan terstruktur, tetapi juga sebagai proses mendesain pengalaman belajar yang memperkuat proses internalisasi ilmu dalam pikiran santri (Hanif, 2025). Konsep manajemen pendidikan keislaman seharusnya tidak hanya menekankan aspek administratif dan kontrol, tetapi juga mengedepankan peran pembelajaran yang aktif, personal, dan berpusat pada peserta didik (Hanif & Barokah, 2025). Dalam kerangka teori kognitivisme, konsep manajemen yang ideal adalah yang mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan strategi belajar sesuai dengan struktur berpikirnya. Ini menciptakan landasan konseptual baru bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga seberapa kuat hafalan tersebut dipahami, disimpan, dan dimaknai dalam struktur kognitif santri (Hanif et al., 2023). Lebih jauh, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendekatan teoritis dalam manajemen pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan melibatkan teori-teori psikologi modern, sehingga tercipta konsep manajemen pembelajaran yang lebih utuh, integratif, dan responsif terhadap dinamika belajar santri (Hanif, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen pendidikan tahfidz dengan menawarkan dimensi konseptual yang menggabungkan aspek manajerial, pedagogis, dan psikologis dalam satu kesatuan yang harmonis (Hanif et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin

dilakukan secara sistematis melalui penyusunan jadwal serta penyiapan tenaga pengajar dan fasilitas. Hal ini mendukung tahapan awal dalam proses pembentukan struktur kognitif santri. Meskipun dari pengelola tahfidz sendiri tidak menyeragamkan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru pembimbing tahfidz, tapi hal itu dianggap tidak memberikan efek yang signifikan terhadap para santri karena sudah ada standar kompetensi yang harus dimiliki santri di setiap jenjangnya. Justru ketidakseragaman metode yang digunakan oleh guru pembimbing tahfidz adalah bentuk dari upaya untuk menyesuaikan kemampuan dari masing-masing santri yang tentunya tidak sama satu sama lain. Sedangkan dalam pelaksanaan program tahfidz dijalankan dengan kegiatan rutin seperti setoran hafalan, murojaah, dan tasmi'. Santri diberikan kebebasan dalam mengatur metode belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, sejalan dengan prinsip teori kognitivisme yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi program tahfidz dilakukan secara berkala melalui pengawasan harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi ini menjadi bentuk umpan balik (feedback) dalam meningkatkan kualitas hafalan dan menguatkan memori jangka panjang santri. Dari perspektif teori kognitivisme, manajemen program tahfidz di pesantren ini telah mengakomodasi unsur-unsur penting seperti pembelajaran bermakna, internalisasi, penguatan skema, dan pengaktifan fungsi memori, sehingga mendukung efektivitas pencapaian target hafalan.

Berdasarkan temuan di lapangan, pihak pengelola pesantren disarankan untuk memperkuat pendekatan individual dalam bimbingan tahfidz agar mampu menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan daya serap santri dan harapannya santri terus meningkatkan motivasi internal serta mengembangkan teknik menghafal yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Atas keterbatasan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan pendekatan kuantitatif atau memperluas lokasi kajian agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aditama, H., & Hanif, M. (2025). Manajemen Strategik dalam Pengembangan Prestasi Non-Akademik pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 7-7.
- Afito, A. B. (2011). *Mudah dan Cepat menghafal Surat-Surat Pilihan*. Surakarta: Shahih.
- Akhmadi, M. (2023). *Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019*. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14 (1).

- Alhidayah, E. I., & Hanif, M. (2021). *Manajemen Organisasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhtuluh Purwokerto*. Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2 (2).
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Basyir, M. S., Dinana, A., Devi, A. D. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7 (1).
- Bintari, A., Dakir., Muslimah. (2023). *Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*. Educator: Jurnal Inovai Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 2 (2). Education.
- Fathurrohman, A. (2022). *Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial, 20 (1).
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77-92.
- Hanif, M., & Ausat, A. M. A. (2025). The Role of Humanistic Education Management in Improving the Quality of Social Intervention in Community Service. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 2(2), 291-300.
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1-22.
- Hanif, M., & Efendi, A. (2024). Adapting to Challenges: The Development of Islamic Senior High Schools in Indonesia During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 355-374.
- Hanif, M., & Junaidi, A. (2025). Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240-3254.
- Hanif, M., & Maula, A. (2022). Kehidupan kaum minoritas Muslim Hui dan Uyghur di negeri tirai bambu. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(02), 125-142.
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik)*. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 11(2), 273-307.
- Hanif, M., Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). Learning Al-Qur'an Using Asy-Syifaa Method at Islamic Pre-Elementary School. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 210-223.
- Hanif, M., Mukroji., Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). *Pesantren Resistance to Indonesia's National Curriculum to Defend Its Curriculum Model*. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), 1-32.
- Hanif, M., Qudsiyyah, M. A., & Hanifah, N. D. S. (2025). Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).

- Irawan, S., Asiah, N., Iqbal. (2023). *Manajemen Program Tahfidz dalam Meningkatkan dan Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik*. Al-Idarah: Jurnal kependidikan Islam, 13 (01).
- Maskur, A. (2022). *Manajemen Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Studi di Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin Kesugihan Cilacap*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Maulana, M., H., A. (2021). *Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 4 (1).
- Maulida, T. D. (2024). *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santriwati Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipinang*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3 (5).
- Mukaromah, N., & Hanif, M. (2024). *Metode Ummi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap*. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 4(2), 681-698.
- Nur, H. F. I., Rokhman, I. A. *Implementasi Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pondok Pesantren Pelajar Dan Mahasiswa Baitul Qur'an Al-Farisy Trenggalek*. Journal Islamic Studies, 3 (2).
- processes*. Harvard University Press.
- Qomariah, U. K. N. (2024). *Strategi Pengembangan Pelaksanaanprogram Tahfidzal-Qur'An Di SMK Gajah Mada Sambong Dukuh Jombang*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3 (3).
- Rahmania, F. A., & Hanif, M. (2025). The Principal's Strategy in Instilling Islamic Values in A Multicultural School. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 131-147.
- Rubiherlan, Y., Juningsih., Nursanti, F. E., Soleh, W.S., Rostini, D., Wasliman, E. D. (2024). *Manajemen Kurikulum Berbasis Digital di Pondok Pesantren Al Riyadl Cipanas*. Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di bidang Administrasi Pendidikan, 12 (1).
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional di Pondok Pesantren. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19 (2).
- Saifuddin. (2022). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Madinatul Qur'an Banjarmasin*. Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5 (1).
- Santika, Dona & Rahimah. (2024). *Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Medan: Pendekatan Kualitatif dalam Perancangan, Implementasi dan Evaluasi*. Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5 (1).
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson
- Silaen, N. R. (2023). *Manajemen Konsep Teori dan Praktek: Fungsi-Fungsi Manajemen*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Qur'an melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia.
- Surur, M., Muchson, A., Widodo, I. P. (2021). *Agenda Santri PP. Al Ihya 'Ulumaddin : Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Doa*. Cilacap: Ihya Media.
- Tim Yayasan Muntada Islami. (2012). *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz*. Surakarta: Al-Aqwan.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological*

Wajdi, F., Sanusi, A., Mulyasana, D., Sauri, S., Khor, A., & Saepuloh, S. (2022). *The Pattern of Leadership of Kiai in Managing Learning Pesantren*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.

Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 153-166.